

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modernisasi saat ini, berbagai perkembangan dalam bidang perekonomian dan juga kemajuan teknologi telah berjalan dengan sangat pesat. Hal ini menyebabkan persaingan di antara para pelaku bisnis semakin ketat. Untuk itu, berbagai macam strategi dikeluarkan dalam kompetisi dimana para pelakunya berlomba-lomba untuk memperoleh keuntungan, jumlah penjualan yang lebih tinggi dan juga pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan dengan para kompetitornya. Persaingan tersebut dapat diibaratkan sebagai 'pisau bermata dua'. Di satu sisi, persaingan dagang dapat memberi dampak positif dimana pertumbuhan ekonomi semakin pesat dan juga kualitas barang produksi pastinya terus meningkat. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga tidak luput dirasakan dalam persaingan dagang yang menghalalkan segala cara, termasuk cara-cara yang 'kotor' dan tidak sesuai aturan yang berlaku. Untuk tetap bertahan dalam persaingan, manajemen perusahaan tentunya harus mengelola sumber daya perusahaan sebaik mungkin. Sumber daya tersebut bisa berasal dari berbagai pemangku kepentingan dari perusahaan terkait. Setiap sumber daya yang digunakan perusahaan nantinya akan dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai upaya pertanggungjawaban manajemen berkaitan dengan penggunaannya.

Bagi sebuah perusahaan, laporan keuangan merupakan hal yang penting sebagai cerminan dari suatu kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan tersebut tentunya berkaitan dengan gambaran dari kinerja sebuah perusahaan dimana segala informasi yang diungkapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Laporan keuangan ini merupakan salah satu bagian dari proses pelaporan keuangan dalam sistem akuntansi. Laporan keuangan yang lengkap umumnya mencakup laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan perubahan posisi keuangan seperti laporan arus kas dan juga catatan atas laporan keuangan. Ada beberapa unsur yang seringkali menjadi pertimbangan khusus bagi para pemangku kepentingan dimana untuk mengukur posisi keuangan perusahaan, maka unsur yang dilihat adalah aset, liabilitas dan juga ekuitas. Di sisi lain, untuk melihat profitabilitas/mengukur kinerja perusahaan, maka pemangku kepentingan dapat melihat unsur pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi komprehensif.

Salah satu unsur yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah informasi laba. Informasi ini penting bagi kebutuhan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba sendiri berguna untuk

mengevaluasi kinerja manajemen, memperhitungkan risiko investasi atau peminjaman dana maupun membantu mengestimasi perkiraan laba jangka panjang/di masa yang akan datang (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), 2016). Informasi laba merupakan salah satu faktor utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja maupun sebagai pertanggungjawaban kinerja manajemen.

Melihat begitu pentingnya untuk mengkomunikasikan informasi dari laporan keuangan, manajemen sebisa mungkin mengelolanya agar terlihat baik dan sesuai ekspektasi dari pemangku kepentingan. Terlebih lagi, para pengguna laporan keuangan cenderung lebih memperhatikan informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif, sehingga agar kinerjanya terlihat bagus walaupun ada penurunan profitabilitas, memicu timbulnya perilaku yang tidak sesuai dari manajemen. Perilaku tidak sesuai tersebut menyebabkan manajer cenderung melakukan praktik manipulasi laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manipulasi laba ini bisa disebut sebagai manajemen laba (*earning management*) (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba bisa terjadi karena berbagai alasan meliputi peningkatan kinerja, mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen maupun menghindari intervensi dari regulasi pemerintah. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan/upaya dari manajemen dalam mengintervensi maupun mempengaruhi informasi pada proses penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan juga mengelabui para pengguna laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Scott (2015) dalam bukunya, manajemen laba dapat dibagi menjadi 4 macam bentuk, yakni *big bath*, peningkatan laba (*income maximization*), penurunan laba (*income minimization*) dan perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Belkaoui (2000), perataan laba (*income smoothing*) dapat diartikan sebagai tindakan manipulasi yang dilaksanakan manajemen terhadap fluktuasi laba dalam laporan keuangan supaya jumlah laba perusahaan berada dalam suatu periode di tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dengan kata lain, praktik perataan laba ini dilakukan manajemen untuk memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan stabil, sehingga nantinya para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena akan terlihat lebih mudah untuk memprediksi laba perusahaan di masa depan. Dalam menjalankan praktik perataan laba, manajemen berupaya untuk melakukan peningkatan laba ketika tingkat posisi laba dinilai rendah dan melakukan penurunan laba ketika tingkat laba tersebut relatif tinggi.

Penerapan perataan laba ini sendiri sangat berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*) seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana *income smoothing* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik maupun kreditor). Konflik dapat timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai ataupun mempertahankan tingkat pertumbuhan keuangan perusahaan yang diinginkan. Selain itu, teori ini juga berbicara mengenai manajemen yang memiliki informasi lebih banyak ketimbang pemilik perusahaan yang umumnya

terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaannya. Bukan hanya pemilik, perataan laba juga menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan eksternal. Di samping itu, praktik ini juga berhubungan dengan *signal theory* yang membahas bagaimana sinyal keberhasilan maupun kegagalan manajemen dikomunikasikan dengan para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, informasi laba juga terkait dengan sinyal mengenai kinerja perusahaan.

Berbicara mengenai teori keagenan, *corporate governance* juga dapat dikaitkan dengan teori ini dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan memperoleh *return* atas dana yang telah diinvestasikan (Rezaee, 2009). Tata kelola perusahaan ini sangat berhubungan dengan tingkat keyakinan para investor bahwa manajer akan memberi keuntungan bagi mereka dan percaya bahwa manajer tidak akan menyalahgunakan sumber daya perusahaan yang terkait dengan investasi mereka untuk kepentingan pribadi maupun menginvestasikannya di proyek yang tidak menguntungkan. *Corporate governance* sendiri diharapkan dapat berguna dalam menekan/menurunkan *agency cost*. Dengan tata kelola yang baik, maka perilaku manipulasi manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme pemantauan yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai kepentingan tersebut (Rezaee, 2009). Beberapa hal yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* adalah peran dewan

komisaris (proporsi dan jumlah), kepemilikan manajerial, CEO *duality* dan klasifikasi akuntan publik.

Berkaitan dengan informasi laba yang diumumkan, akan timbul suatu reaksi di pasar (investor) sehubungan dengan informasi keuangan perusahaan yang diterimanya. Inilah yang dimaksud dengan reaksi pasar (Istifarda, 2015). Respons/reaksi pasar dapat diartikan pula suatu tanggapan, tingkah laku, serta jawaban pasar modal terhadap fenomena tertentu yang berhubungan dengan pengungkapan informasi suatu perusahaan (Lai et al, 2009 dalam Safitri, Sukarmanto dan Fadilah, 2016). Reaksi tersebut akan ditunjukkan dengan perubahan harga dari sekuritas perusahaan yang bersangkutan.

Istifarda (2015) mengungkapkan bahwa apabila suatu pengumuman mengandung informasi, maka dapat tercermin dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor. Variabel *Cumulative Abnormal Return* (CAR) inilah yang menunjukkan respons pasar terhadap laporan keuangan yang diungkapkan (Subekti, 2005 dalam Restuningdiah, 2010). CAR ini mengukur adanya *abnormal return* sebagai respons terhadap keberadaan *unexpected component* dari informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menerbitkan saham. Hal inilah yang membuat peneliti menargetkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Di samping itu, meskipun isi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, seringkali perhatian mereka lebih banyak ditujukan pada informasi laba dengan mengabaikan prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Karena hal itu, praktik perataan laba

diduga memiliki hubungan terhadap reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang melaksanakan praktik tersebut. Ditambah dengan pentingnya mekanisme tata kelola yang dijalankan oleh perusahaan, akan mempengaruhi manajemen agar lebih bijak dalam melakukan praktik perataan laba dan mempengaruhi pengungkapan informasi laba. Mekanisme ini diduga memiliki peranan penting dalam hubungan antara praktik perataan laba dan pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi reaksi pasar atas praktik perataan laba dan pengumuman informasi laba positif yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dengan mekanisme tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di Indonesia terkait dengan topik ini, beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda mengenai perataan laba. Menurut Istifarda (2015), tindakan perataan laba mempunyai pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap reaksi pasar. Hal ini juga disetujui oleh Apriandi (2016). Hasil penelitian Lukel (2013) juga membuktikan bahwa pasar memberikan reaksi pada perusahaan yang melakukan perataan laba. Hasil penelitian Restuningdiah (2010) pun mengindikasikan adanya pengaruh negatif perataan laba terhadap reaksi pasar. Namun, mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa sebagai variabel moderator, hubungannya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan perataan laba dengan reaksi pasar.

Di sisi lain, perbedaan ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Safitri, Sukarmanto dan Fadilah (2016) dimana tindakan perataan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur. Hal ini disetujui oleh Selviani (2014) dan Mudjiono (2010). Penelitian lain dari Makaryanawati dan Milani (2008) menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan persentase dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kemudian, hasil penelitian Telaumbanua dan Sumiyana (2008) menjelaskan bahwa investor bereaksi positif terhadap pengumuman laba perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengumuman informasi laba positif berpengaruh positif terhadap reaksi pasar. Namun, hal tersebut dibantah oleh Safitri, Sukarmanto dan Fadilah (2016) dalam penelitian mereka yang menunjukkan hasil dimana variabel pengumuman informasi laba yang diukur melalui *unexpected earning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini akan meneliti hubungan perataan laba dan pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar dimana mekanisme tata kelola perusahaan digunakan sebagai variabel moderator. Dengan banyaknya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu 5 tahun, yakni antara 2013-2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengambil judul **“Pengaruh Perataan Laba dan Pengumuman Informasi Laba Positif Terhadap Reaksi Pasar dengan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah perataan laba berpengaruh pada reaksi pasar?
2. Apakah pengumuman informasi laba positif berpengaruh pada reaksi pasar?
3. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar?
4. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar?
6. Apakah CEO *duality* berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar?
7. Apakah klasifikasi akuntan publik berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar?
8. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar?

9. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar?
10. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar?
11. Apakah CEO *duality* berpengaruh terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar?
12. Apakah klasifikasi akuntan publik berpengaruh terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengumuman informasi laba positif terhadap reaksi pasar.
3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar.
6. Untuk menganalisis pengaruh CEO *duality* terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar.

7. Untuk menganalisis pengaruh klasifikasi akuntan publik terhadap hubungan antara perataan laba dengan reaksi pasar.
8. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar.
9. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar.
10. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar.
11. Untuk menganalisis pengaruh CEO *duality* terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar.
12. Untuk menganalisis pengaruh klasifikasi akuntan publik terhadap hubungan antara pengumuman informasi laba positif dengan reaksi pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terkait pengembangan dan penerapan ilmu, penelitian berikutnya, serta bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk melakukan studi empiris terkait praktik perataan laba dan pengumuman informasi laba positif dalam hubungannya dengan reaksi pasar dimana mekanisme tata kelola perusahaan digunakan sebagai variabel moderator perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2013-2017, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian akan menjadi salah satu dasar pertimbangan dan sarana untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan untuk melakukan tindakan perataan laba di perusahaan mereka, serta mengelola kinerja perusahaan sebaik mungkin agar informasi laba yang akan diumumkan dapat bernilai positif.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengantisipasi tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen suatu perusahaan dan diharapkan mampu mengambil keputusan investasi yang tepat dalam memilih perusahaan berdasarkan pengumuman informasi laba perusahaan untuk menanamkan modalnya.
3. Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan melalui penerapan ilmu yang peneliti peroleh selama perkuliahan dan dibandingkan dengan penerapannya di kehidupan nyata.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terkait praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

1.4.3 Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai sumber referensi terutama untuk pengkajian ulang masalah yang terkait dengan praktik perataan laba (*income smoothing*) dan pengumuman informasi laba.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Variabel yang diteliti hanya variabel perataan laba, pengumuman informasi laba, variabel *Cumulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi dari reaksi pasar dan mekanisme tata kelola perusahaan (yang diproksikan dengan peran dewan komisaris (proporsi dan jumlah), kepemilikan manajerial, CEO *duality* dan klasifikasi akuntan publik) sebagai variabel moderator karena ketiga variabel tersebut yang paling memiliki pengaruh/hubungan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.
2. Peneliti hanya mengamati dan mencari informasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena variabel CAR merupakan respons terhadap adanya *unexpected component* dari informasi laba yang dilaporkan hanya oleh perusahaan yang menerbitkan saham.

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini ialah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang menguraikan tentang kajian teori, telaah literatur-literatur sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran/konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional dan metode analisis data.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian (deskripsi statistik, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, pengujian hipotesis) dan pembahasan.

BAB V merupakan simpulan dan saran yang terdiri dari simpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.